

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang investasi dan aktivitas *trading*. Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya berinvestasi terus meningkat, seiring dengan tersedianya beragam instrumen keuangan yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu (Kelly & Pamungkas, 2022). Transformasi digital turut mendorong lahirnya platform *trading online* yang menawarkan kemudahan dalam melakukan transaksi, mulai dari saham, reksa dana, mata uang, hingga instrumen derivatif. Cukup dengan menggunakan ponsel pintar atau komputer yang terhubung internet, investor dapat melakukan jual beli aset secara cepat, efisien, serta dengan biaya relatif rendah.

Bagi kalangan mahasiswa, hadirnya platform *trading online* memberikan peluang yang cukup besar untuk mulai mengenal praktik investasi secara langsung, sekaligus menjadi sarana edukasi guna menghindarkan diri dari praktik investasi ilegal atau investasi bodong yang marak terjadi. Meski demikian, peluang tersebut tidak serta-merta menjamin mahasiswa mampu membuat keputusan investasi yang bijak. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, salah satunya adalah tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan menjadi aspek

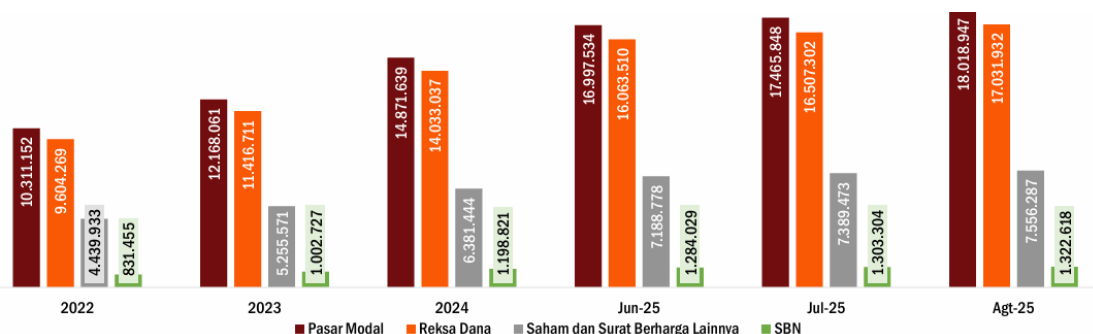
fundamental yang menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami instrumen investasi, mengelola modal, serta mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul di masa mendatang.

Rendahnya pemahaman mahasiswa mengenai pasar modal maupun instrumen investasi (Syaputra & Aslami, 2022) kerap menimbulkan keraguan dalam menentukan strategi *trading*. Selain itu, adanya ketidakpastian terkait risiko investasi di masa depan (Marfuah & Anggini Asmara Dewati, 2021) membuat sebagian mahasiswa bersikap ragu atau bahkan enggan untuk memulai. Keterbatasan modal yang dimiliki (Theresia Tyas Listyani, Muhammad Rois, 2019) juga menjadi hambatan tambahan, mengingat sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap awal kemandirian finansial. Ditambah lagi, adanya persepsi bahwa investasi memerlukan pengetahuan keuangan yang mendalam serta waktu yang cukup banyak sering kali membuat mahasiswa merasa kurang percaya diri untuk berinvestasi secara optimal.

Temuan Sari dan Putri (2023) menguatkan fenomena ini dengan menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa, justru semakin aktif menggunakan platform digital untuk melakukan aktivitas *trading* saham, kripto maupun instrumen keuangan lainnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun hambatan-hambatan tersebut masih ada, minat mahasiswa terhadap investasi digital terus tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi. Dengan kata lain, platform *trading online* dapat menjadi media yang potensial untuk meningkatkan pemahaman praktis mengenai investasi, asalkan diimbangi

dengan literasi keuangan yang memadai, kemampuan manajemen risiko, serta keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam mengambil keputusan investasi.

Aktivitas *trading online* di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan mahasiswa. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, tingkat literasi keuangan nasional mencapai 50,96%, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 49,68%. Sementara itu, inklusi keuangan telah mencapai 89,77% sehingga terdapat kesenjangan sebesar 38,81 poin yang menunjukkan bahwa meskipun akses masyarakat terhadap layanan keuangan semakin luas, pemahaman terkait pengelolaan keuangan dan risiko yang menyertainya masih terbatas (OJK & BPS, 2024).



Gambar 1. 1 Investor Pasar Modal Bulan Agustus 2025

Sumber : (KSEI), 2025

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal Indonesia telah mengalami perubahan besar, dari yang sebelumnya lebih banyak dikuasai investor institusi kini bergeser menjadi arena yang didominasi investor ritel individu, khususnya generasi muda. Perkembangan ini ditunjang oleh kemudahan akses melalui

platform *trading* dan layanan fintech yang memungkinkan transaksi dilakukan secara praktis hanya dengan ponsel. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal hingga Agustus 2025 tercatat mencapai 18.018.947 SID (*Single Investor Identification*). Lebih dari itu, kontribusi terbesar datang dari kelompok usia ≤ 30 tahun yang mencapai 54,12%. Tingginya tingkat keterlibatan tersebut menegaskan bahwa aktivitas investasi dan *trading* telah berkembang menjadi tren populer di kalangan mahasiswa maupun generasi milenial.

Sejalan dengan itu, Roadmap Pasar Modal Indonesia 2023–2027 menegaskan bahwa hingga 2024, sekitar 92% investor ritel berusia di bawah 40 tahun, dengan kontribusi mahasiswa yang semakin dominan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur demografi investor, di mana generasi muda yang lebih melek teknologi menjadi motor utama pertumbuhan investor ritel (OJK, 2023).

Saham dipahami sebagai instrumen keuangan yang nilainya dipengaruhi oleh kondisi fundamental serta prospek kinerja perusahaan, sehingga pergerakan harganya dapat dianalisis berdasarkan informasi ekonomi dan bisnis yang relevan. Sebaliknya, aset kripto tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan operasional suatu perusahaan, melainkan merupakan aset digital yang harga pasarnya terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran. Kondisi tersebut tercermin dari data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) yang mencatat bahwa jumlah pengguna aset kripto di Indonesia telah melampaui 21 juta orang hingga September 2024, dengan lebih dari 60 persen

berasal dari kelompok usia 18–30 tahun, yang menunjukkan tingginya partisipasi generasi muda dalam aktivitas perdagangan aset kripto.

Namun, peningkatan jumlah investor tersebut tidak selalu sejalan dengan kesiapan literasi keuangan maupun kemampuan dalam memahami risiko. OJK mencatat bahwa masyarakat lebih cepat mengakses produk keuangan dibandingkan memahami risiko yang melekat pada instrumen tersebut. Selain itu, perilaku investor muda sering kali dipengaruhi oleh tren jangka pendek dan arus informasi dari media sosial, sehingga keputusan *trading* cenderung didorong oleh faktor emosional daripada analisis rasional.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa rendahnya literasi keuangan, persepsi risiko yang belum matang, serta peran keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam pengambilan keputusan investasi dapat secara langsung memengaruhi kinerja *trading* mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas literasi keuangan, pemahaman risiko, dan penguatan *self-efficacy* menjadi faktor penting agar mahasiswa sebagai investor muda mampu mengambil keputusan *trading* yang lebih rasional, terukur, dan berorientasi jangka panjang.

Tujuan utama literasi keuangan adalah mencapai kondisi ini, yaitu memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan tanpa bergantung penuh pada satu sumber pendapatan. Bagi mahasiswa, kebebasan finansial bukan soal kekayaan besar, melainkan kemampuan mengelola keuangan cerdas, merencanakan secara matang, dan berinvestasi sesuai kapasitas. Menurut Istiqamah dan Kusumawati, (2025) kebebasan finansial adalah kondisi di mana

individu memiliki aset atau tabungan cukup untuk menunjang gaya hidup, sehingga bebas mengelola keuangan dan memilih jalan hidup sesuai tujuan. Melalui investasi, mahasiswa dapat melindungi daya beli dari inflasi, menciptakan pendapatan tambahan, serta menyiapkan perlindungan untuk kebutuhan tak terduga di masa depan.

Menurut Frima *et al* (2024) literasi keuangan memang memiliki peran vital dalam mendorong partisipasi individu dalam aktivitas investasi termasuk *trading*. Namun, faktor ketersediaan modal juga menjadi variabel penentu yang tidak kalah penting. Bagi mahasiswa yang pada umumnya memiliki keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya modal sering kali menjadi kendala utama untuk terlibat secara optimal dalam pasar keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dan pengetahuan finansial sudah dimiliki, tanpa dukungan modal yang memadai, aktivitas investasi maupun *trading* tidak dapat berjalan secara maksimal. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan perlu diimbangi dengan strategi pengelolaan modal yang efektif, agar mahasiswa dapat memanfaatkan peluang investasi digital sebagai langkah awal menuju kemandirian dan kebebasan finansial.

Trading merupakan suatu aktivitas jual beli instrumen keuangan maupun komoditas yang dilakukan dengan tujuan utama memperoleh keuntungan dari fluktuasi harga dalam periode tertentu. Instrumen yang diperjual belikan dapat meliputi saham, valuta asing, komoditas, hingga kontrak derivatif yang memiliki karakteristik risiko dan potensi imbal hasil yang berbeda-beda. Berbeda dengan praktik investasi yang umumnya berorientasi jangka panjang dan lebih

menekankan pada akumulasi nilai aset secara bertahap, *trading* lebih berfokus pada pencarian peluang keuntungan dalam jangka waktu relatif singkat, baik harian, mingguan, maupun bulanan, tergantung pada strategi yang diterapkan (Indonesia Commodity & Derivatives Exchange, 2025).

Meskipun minat dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas *trading* terus meningkat, fenomena ini tidak selalu diiringi dengan pencapaian kinerja *trading* yang memadai. Banyak mahasiswa cenderung terjebak pada praktik spekulatif yang lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tren media sosial, rekomendasi yang tidak memiliki dasar analisis yang kuat, serta dorongan emosional jangka pendek. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kerugian finansial yang signifikan, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan pengalaman maupun pengetahuan.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi yang rasional (Henager & Cude, 2016). Rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa menyebabkan pemahaman yang kurang memadai terhadap aspek penting dalam *trading*, seperti identifikasi risiko, diversifikasi portofolio, serta strategi manajemen modal. Akibatnya, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi kinerja *trading*.

Selain itu, temuan terbaru dari Hidayat *et al* (2024) mengungkapkan bahwa pemahaman literasi keuangan yang baik tidak hanya mampu meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa, tetapi juga dapat menekan

kecenderungan perilaku herd behavior atau ikut-ikutan tanpa analisis. Lebih jauh lagi, literasi keuangan mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih objektif, sehingga peluang keberhasilan dalam *trading* dapat meningkat. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai fondasi penting yang menentukan kualitas keputusan investasi dan keberlanjutan aktivitas *trading* di kalangan mahasiswa.

Literasi keuangan dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi cara individu dalam bersikap maupun berperilaku terkait pengelolaan keuangan, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan finansial serta pencapaian kesejahteraan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Menurut Safryani *et al* (2020), literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, melainkan juga pemahaman komprehensif mengenai konsep keuangan, mekanisme pasar, hingga peran lembaga keuangan. Lebih jauh lagi, literasi keuangan berhubungan dengan keterampilan dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan serta kemampuan dalam mengelola sumber daya finansial, baik untuk tujuan jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang.

Dalam konteks investasi, literasi keuangan memiliki peranan penting karena individu dituntut untuk mampu mengenali, menilai, serta mengantisipasi adanya risiko. Hal ini sejalan dengan prinsip high risk, high return yang menekankan bahwa peluang memperoleh imbal hasil yang tinggi selalu diikuti dengan potensi risiko yang besar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Dengan demikian, literasi keuangan berfungsi sebagai bekal dasar agar investor,

termasuk mahasiswa yang aktif dalam *trading online*, dapat membuat keputusan yang lebih rasional, terukur, serta mampu meminimalkan kemungkinan kerugian akibat perilaku spekulatif.

Meskipun demikian, meningkatnya jumlah investor muda tidak selalu diiringi dengan kinerja *trading* yang optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah literasi keuangan, yakni kemampuan individu memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, risiko, serta strategi investasi yang tepat (Nur *et al.*, 2025). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap keputusan atau niat berinvestasi, melainkan melalui variabel perantara seperti sikap terhadap perilaku dan norma subjektif (Anwar *et al.*, 2023). Hal ini menegaskan bahwa pemahaman keuangan yang baik belum tentu mendorong individu untuk mengambil keputusan *trading* yang efektif tanpa adanya faktor pendukung lain.

Keputusan investasi kerap kali dipengaruhi oleh bagaimana investor memandang risiko. Persepsi terhadap risiko ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan jenis investasi yang dipilih. Faktor-faktor internal, seperti kondisi emosional dan konsep *Mental Accounting*, turut memengaruhi cara investor menilai risiko serta pendekatan yang mereka gunakan dalam menghadapi risiko saat mengambil keputusan investasi (Badriatin *et al.*, 2022). Cara seseorang memahami atau memandang kemungkinan terjadinya suatu peristiwa di masa depan memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan dan keputusan yang diambil pada saat ini. Ketika tingkat pemahaman terhadap risiko semakin tinggi, maka keputusan investasi yang dibuat cenderung lebih akurat

dan tepat sasaran. Hal ini pada akhirnya membantu meminimalkan potensi risiko yang mungkin dihadapi oleh investor (Islamiati & Desiyanti, 2024).

Persepsi terhadap risiko merupakan salah satu aspek psikologis yang memengaruhi performa *trading* mahasiswa di platform *online*. Dalam konteks *trading*, risiko menggambarkan kemungkinan kerugian yang timbul akibat perubahan harga pasar, sehingga setiap trader memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai dan menghadapinya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saleh Roy *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi serta aktivitas *trading*, semakin besar risiko yang dirasakan, semakin tinggi pula dorongan investor untuk aktif melakukan *trading* demi meraih keuntungan yang diinginkan. Sebaliknya, persepsi risiko yang rendah cenderung menurunkan frekuensi aktivitas *trading*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap risiko sangat menentukan kemampuan mereka dalam mengelola strategi dan membuat keputusan selama *trading online*, yang pada akhirnya memengaruhi hasil kinerja *trading* yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Syaiah (2022) mengungkapkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Dengan kata lain, semakin baik kualitas persepsi risiko yang dimiliki, maka kualitas keputusan investasi yang diambil juga akan semakin meningkat. Temuan ini sangat relevan bagi mahasiswa yang melakukan *trading* melalui platform *online*, mengingat aktivitas *trading* penuh dengan fluktuasi harga dan ketidakpastian. Oleh karena itu, persepsi risiko menjadi faktor krusial

yang dapat memengaruhi kinerja *trading* mahasiswa, di mana pemahaman yang tepat terhadap risiko memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur.

Persepsi risiko menjadi faktor krusial dalam proses pengambilan keputusan baik dalam investasi maupun *trading*. Karena setiap individu memiliki tingkat persepsi risiko yang berbeda-beda, hal ini akan memengaruhi tingkat keberanian atau kehati-hatian mereka saat melakukan transaksi. Menurut Faza dan Melati, (2025) menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Semakin tinggi persepsi risiko yang dimiliki seseorang, maka keputusan investasi yang diambil cenderung lebih rasional. Pernyataan ini sangat relevan bagi mahasiswa yang melakukan *trading* di platform *online*, mengingat aktivitas tersebut penuh dengan fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang risiko dapat membantu mahasiswa dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja *trading* mereka.

Penelitian ini didasarkan pada urgensi pemahaman mahasiswa terhadap faktor-faktor pengaruh *trading* di era digital. Literasi keuangan krusial untuk mendukung keputusan investasi yang rasional, pemahaman instrumen serta risiko pasar, dan pencegahan spekulasi berbahaya. Persepsi risiko juga vital, karena membentuk evaluasi peluang serta ancaman dalam pengambilan keputusan *trading*. Meski demikian, pengetahuan dan persepsi tersebut tak memadai tanpa *self-efficacy*, yakni kepercayaan diri individu dalam mengelola strategi *trading* dan tekanan pasar. Melalui integrasi ketiga variabel ini, studi ini

bertujuan menyajikan pemahaman lebih dalam tentang kontribusi faktor kognitif serta psikologis terhadap peningkatan kinerja *trading* mahasiswa di platform daring.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan seseorang tinggi, hal tersebut tidak secara otomatis menghilangkan pengaruh faktor psikologis seperti *overconfidence* (keyakinan berlebihan), *herding* (ikut-ikutan), dan *loss aversion* (ketakutan terhadap kerugian) dalam pengambilan keputusan *trading*. Dalam konteks ini, literasi keuangan lebih berfungsi sebagai variabel moderasi yang membantu individu untuk membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan terinformasi (Wardhani *et al*, 2025). Selain itu, literasi keuangan saja tidak cukup untuk mendorong mahasiswa agar lebih aktif dalam melakukan *trading* jika tidak didukung oleh ketersediaan modal yang memadai. Modal investasi terbukti menjadi faktor kunci yang memengaruhi intensitas aktivitas *trading*, karena tanpa modal yang cukup, peluang untuk melakukan transaksi secara konsisten menjadi terbatas (Frima *et al.*, 2024). Secara praktis, banyak mahasiswa cenderung memilih aset kripto dan saham sebagai instrumen investasi utama dibandingkan forex atau instrumen *trading* lainnya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, seperti kemudahan akses melalui platform digital yang *user-friendly*, potensi keuntungan yang cepat dan menarik perhatian, serta fleksibilitas dalam mengelola investasi dengan modal terbatas. Meskipun modal awal untuk *trading* kripto dapat dimulai dari sekitar Rp100.000, potensi imbal hasil yang tinggi sering kali disertai dengan risiko yang substansial. Fenomena ini menunjukkan

bahwa preferensi terhadap instrumen investasi tersebut dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti kemudahan akses, ekspektasi terhadap hasil, dan kemampuan finansial mahasiswa, yang pada gilirannya membentuk pola perilaku *trading* mereka di era digital saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahwildan dan Hidayah (2024) juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan serta *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Iskandar *et al* (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan dan kepercayaan diri finansial yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Namun demikian, penelitian oleh Ni Putu Widhia Rahayu (2025), menyoroti bahwa meskipun literasi keuangan dan *self-efficacy* berkontribusi terhadap perilaku keuangan, keberadaan variabel mediator seperti gaya hidup dan *locus of control* belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas perilaku keuangan mahasiswa secara menyeluruh.

Selain itu, sejumlah kajian sebelumnya telah meneliti peran persepsi risiko, khususnya dalam konteks minat investasi saham (Scott, 2024). Meskipun demikian, studi yang secara khusus mengkaji kinerja *trading* mahasiswa pada platform *online* dengan memasukkan persepsi risiko dan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi masih sangat terbatas. Kondisi ini membuka peluang penelitian yang penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh (Badriatin *et al.*, 2022) menemukan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengambilan keputusan

investasi di kalangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan relevansi variabel persepsi risiko dalam konteks penelitian ini, meskipun fokusnya diarahkan pada kinerja *trading* mahasiswa di platform *online*.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai persepsi risiko dan *self-efficacy* diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan optimalisasi aktivitas *trading* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki persepsi risiko yang baik dan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu mengelola aktivitas *trading* secara lebih bijaksana, mengurangi potensi kerugian, serta meningkatkan kinerja investasi mereka di pasar digital. Oleh karena itu, integrasi variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor kognitif dan psikologis yang memengaruhi perilaku *trading* mahasiswa di era digital.

Kinerja *trading* merupakan dimensi krusial yang merefleksikan efektivitas trader dalam manajemen modal, implementasi strategi, dan pengambilan keputusan di pasar keuangan. Pada konteks mahasiswa trader *online*, evaluasi kinerja melampaui sekadar profit/loss, meliputi kapasitas mitigasi risiko, konsistensi taktis, dan disiplin eksekusi investasi. Kinerja yang superior mengindikasikan kompetensi literasi finansial, pemahaman dinamika pasar, dan tingkat *self-efficacy* yang adekuat. Realita menunjukkan bahwa banyak mahasiswa terkendala mencapai kinerja optimal, utamanya karena defisiensi literasi keuangan, apresiasi risiko yang minim, dan *self-efficacy* yang suboptimal. Dengan demikian, kinerja *trading* menjadi fokus riset yang vital

guna mendeterminasi variabel-variabel prediktif yang dapat memfasilitasi atau merintangi optimalisasi hasil aktivitas *trading online* mahasiswa.

Sejalan dengan perkembangan teknologi finansial yang pesat telah memberikan kesempatan luas bagi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas *trading online*. Namun, keberhasilan dalam *trading* tidak hanya bergantung pada keberuntungan atau memperoleh keuntungan secara instan, melainkan juga dipengaruhi oleh pemahaman literasi keuangan, persepsi terhadap risiko, serta keyakinan diri dalam pengambilan keputusan (*self-efficacy*). Hasil *backtesting* pada instrumen kripto seperti Bitcoin dan Ethereum menunjukkan bahwa strategi teknikal yang menggunakan *Moving Average* (MA) dan *Relative Strength Index* (RSI) mampu memberikan keuntungan yang signifikan, meskipun sering kali disertai dengan risiko *drawdown* yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kinerja *trading* mencerminkan efektivitas pengambilan keputusan yang melibatkan aspek strategis sekaligus psikologis dalam proses *trading* (Hidayat Achmadani Nur *et al* , 2025).

Kinerja *trading* dapat dinilai dari kemampuan trader untuk memperoleh keuntungan sambil membatasi kerugian dalam tingkat yang dapat diterima, menggunakan indikator seperti profit bersih, persentase keuntungan, dan *drawdown* maksimum. Selain hasil yang dicapai, keberhasilan jangka panjang juga ditentukan oleh konsistensi pengambilan keputusan serta disiplin dalam menerapkan manajemen risiko. Pemanfaatan indikator teknikal, misalnya *Moving Average* (MA) dan *Relative Strength Index* (RSI), terbukti meningkatkan akurasi keputusan *trading*. Strategi yang menggabungkan kedua indikator

tersebut mampu menghasilkan profit yang signifikan pada aset kripto, meskipun tetap menghadapi fluktuasi harga yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja *trading* sangat bergantung pada kemampuan trader dalam menerapkan analisis teknikal dan disiplin pengelolaan risiko (Romadhoni *et al.*, 2025).

Sementara itu, di Indonesia praktik *binary option* yang dipromosikan sebagai investasi maupun *trading* semakin marak. Kusumaningsih (2023) menegaskan bahwa *binary option* sejatinya merupakan praktik spekulatif yang mirip dengan perjudian, karena hanya mengandalkan prediksi arah harga aset dalam jangka waktu tertentu tanpa adanya *underlying asset*. Banyak masyarakat, termasuk mahasiswa, mengalami kerugian besar akibat tergiur oleh promosi affliator yang menjanjikan keuntungan instan. Selain praktik *binary option* yang banyak dipromosikan sebagai investasi atau *trading* dan sering kali berujung pada kerugian luas, hal serupa juga dijumpai dalam aktivitas *trading* saham dan kripto. Sejumlah trader pemula melakukan transaksi tanpa pemahaman memadai atas analisis fundamental dan teknikal, serta sering mengabaikan aspek penting seperti manajemen risiko. Selain itu, perilaku seperti *over-trading*, takut kehilangan kesempatan (FOMO), dan ketergantungan pada sinyal atau rekomendasi dari media sosial semakin memperparah hasil *trading* mereka. Situasi ini mencerminkan rendahnya literasi keuangan dan kesadaran risiko, yang berdampak pada kinerja *trading* yang buruk serta kerugian finansial dan konsekuensi hukum. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan, pemahaman terhadap risiko, dan penguatan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan

finansial menjadi sangat penting guna meningkatkan kinerja *trading* dan mencegah kerugian yang tidak perlu.

Dalam penelitian ini, kinerja *trading* mahasiswa, khususnya di Universitas Trunojoyo Madura (UTM), diartikan sebagai efektivitas mereka dalam melakukan transaksi jual beli instrumen investasi melalui beragam platform *online*. Platform tersebut meliputi aplikasi investasi digital yang umum digunakan seperti Ajaib, Bibit, Stockbit, Indodax, binance dan platform lainnya yang memfasilitasi perdagangan saham, reksa dana, dan berbagai instrumen keuangan lainnya. Untuk mengevaluasi kemampuan ini, indikator utama yang dipilih adalah profitabilitas. Indikator ini berfungsi mengukur sejauh mana keuntungan yang diperoleh dari aktivitas *trading* telah mencapai target pengembalian yang ditetapkan. Profitabilitas dipilih karena secara fundamental sejalan dengan tujuan utama dari *trading*, yaitu mencapai *return*, dan konsisten dengan praktik penelitian sebelumnya yang menjadikannya tolak ukur kinerja. Selain itu, profitabilitas juga mencerminkan tingkat keberhasilan strategi *trading* yang diimplementasikan oleh mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Wulandari (2020) serta Pradinaningsih dan Wafiroh (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Mereka menyatakan bahwa dengan tingkat literasi keuangan yang baik, seseorang akan lebih mampu mengarahkan perilaku manajemen keuangan, seperti merencanakan sumber dana, mengalokasikan dana yang tersedia, menyusun anggaran pengeluaran, serta melakukan pengawasan terhadap penggunaan dan

pemanfaatan keuangan sebagai bentuk evaluasi perkembangan usaha. Selain itu, individu dengan literasi keuangan yang tinggi dianggap lebih mampu mengevaluasi peluang dan tantangan secara objektif sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat. Namun, pandangan ini berbeda dengan hasil penelitian (Sari & Listiadi, 2021) yang menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan tidak selalu bergantung pada tingkat literasi keuangan seseorang, karena tingginya literasi keuangan tidak menjamin perilaku manajemen keuangan yang baik.

Oleh karena itu, kinerja *trading* mahasiswa tidak hanya dapat dipahami dari aspek teknis saja, melainkan juga dari kualitas literasi keuangan, persepsi risiko, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi dinamika pasar. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik, sikap realistis terhadap risiko, serta kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan diharapkan mampu menunjukkan kinerja *trading* yang lebih konsisten. Sebaliknya, keterbatasan dalam aspek-aspek tersebut berpotensi membuat mahasiswa terjerumus pada instrumen berisiko tinggi seperti *binary option*, yang justru menimbulkan kerugian daripada keuntungan.

Dalam aktivitas *trading online*, kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan pribadi sangat memengaruhi cara mereka membuat keputusan dan mengelola risiko. Konsep ini dikenal sebagai *self-efficacy*, yang dalam konteks keuangan disebut *financial self-efficacy*. Menurut I. A. K. Dewi & Rochmawati, (2020) *financial self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam hal keuangan. Keyakinan tersebut terbukti dapat

memediasi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan, serta mendorong individu untuk lebih berani mengambil risiko dalam mengelola keuangan pribadinya (Dewi & Rochmawati, 2020). Oleh karena itu, dalam konteks *trading* mahasiswa, *self efficacy* memiliki peran penting karena selain literasi keuangan dan persepsi risiko, keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menerapkan strategi *trading* yang efektif juga menentukan kinerja.

Sebaliknya, *self-efficacy* atau kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam mengelola aktivitas *trading* merupakan aspek psikologis yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas atau mengambil tindakan tertentu (Lailatul Azizah, 2020), serta merupakan penilaian seseorang terhadap kapasitasnya dalam melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan yang diinginkan (Purnamasari & Rahmania, 2020). Dalam konteks *trading online*, mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan strategi *trading*, mengendalikan emosi, serta belajar dari kesalahan yang terjadi. Penelitian oleh Muallifah & Astuty, (2016) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat memperkuat hubungan antara konflik peran dan kinerja, sehingga efek negatif dari konflik peran terhadap kinerja dapat diminimalkan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu mempertahankan performa yang baik meskipun menghadapi tekanan dan tantangan. Temuan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks aktivitas *trading* mahasiswa, di mana keyakinan diri yang tinggi memungkinkan seorang trader untuk tetap fokus serta mampu mengambil keputusan secara

rasional meskipun dihadapkan pada dinamika pasar yang berfluktuasi tajam. Dalam hal ini, *self-efficacy* berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan literasi keuangan dengan kinerja *trading*. Peningkatan literasi keuangan diyakini dapat memperkuat *self-efficacy* individu, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja *trading*. Oleh karena itu, pengembangan *self-efficacy* menjadi aspek strategis yang perlu diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan efektivitas dan keberhasilan *trading* di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menawarkan kontribusi inovatif dengan menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi yang memediasi hubungan antara literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap kinerja *trading* mahasiswa pada platform *online*. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menelaah literasi keuangan dan persepsi risiko secara terpisah, penelitian ini menggabungkan ketiga variabel tersebut ke dalam satu model analisis yang terpadu, dengan fokus pada mahasiswa sebagai generasi digital yang aktif melakukan aktivitas *trading*, termasuk dalam konteks investasi jangka pendek. Pendekatan ini dinilai relevan karena mahasiswa memiliki peran ganda sebagai peserta akademik dan pelaku ekonomi yang memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola aset keuangan secara mandiri. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perilaku *trading*, khususnya dalam memperjelas peran mediasi *self-efficacy* terhadap hubungan antara literasi keuangan, persepsi risiko, dan kinerja *trading*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi

mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan analisis, pengambilan keputusan, serta pengelolaan investasi jangka pendek secara rasional guna mengurangi risiko dan mengoptimalkan keuntungan di tengah dinamika pasar yang semakin kompleks.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja *trading* mahasiswa di *platform online*?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam melakukan aktivitas *trading* di *platform online*?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap kinerja *trading* mahasiswa di *platform online*?
4. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam melakukan aktivitas *trading* di *platform online*?
5. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja *trading* mahasiswa di *platform online*?
6. Apakah *self-efficacy* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan kinerja *trading* mahasiswa di *platform online*?
7. Apakah *self-efficacy* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara persepsi risiko dan kinerja *trading* mahasiswa di *platform online*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja *trading* mahasiswa di *platform online*.

2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam aktivitas *trading* di platform *online*.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap kinerja *trading* mahasiswa di platform *online*.
4. Menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam aktivitas *trading* di platform *online*.
5. Menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja *trading* mahasiswa di platform *online*.
6. Menguji peran mediasi *self-efficacy* dalam hubungan antara literasi keuangan dan kinerja *trading* mahasiswa di platform *online*.
7. Menguji peran mediasi *self-efficacy* dalam hubungan antara persepsi risiko dan kinerja *trading* mahasiswa di platform *online*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai sarana untuk memperdalam wawasan tentang literasi keuangan, persepsi risiko, dan *self-efficacy* yang berkaitan dengan kinerja *trading* mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis, berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan manajemen keuangan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik penelitian ilmiah.

2. Bagi Akademisi

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait literasi keuangan, persepsi risiko, dan *self-efficacy*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya teori, mendukung proses pembelajaran, serta memperluas pemahaman akademisi mengenai perilaku keuangan (behavioral finance) pada generasi muda.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa sebagai sumber informasi dan pembelajaran mengenai pentingnya literasi keuangan, kesadaran terhadap risiko, serta kepercayaan diri dalam meningkatkan kinerja *trading* di platform *online*. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat menggunakan hasilnya sebagai panduan untuk membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana, rasional, dan sesuai dengan profil risiko masing-masing.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti berikutnya sebagai acuan atau perbandingan dalam melakukan studi terkait kinerja *trading* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian yang lebih luas, misalnya dengan menambahkan variabel lain atau memperluas objek penelitian, sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang perilaku keuangan di era digital.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory)*

Penelitian ini menggunakan Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory – SCT) yang dirancang oleh Bandura, (1991) sebagai pondasi teori utama untuk menguraikan cara faktor pengetahuan serta aspek psikologis membentuk Kinerja *Trading* mahasiswa pada platform *online*. SCT menekankan prinsip Determinisme Timbal Balik (Reciprocal Determinism), yang menjelaskan bahwa perilaku *trading* merupakan hasil dari interaksi saling memengaruhi antara tiga elemen: faktor individu (kognitif dan emosional), faktor perilaku (Kinerja *Trading*), serta faktor eksternal (Platform *Online*).

Berdasarkan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* diposisikan sebagai variabel mediasi, bukan moderasi, karena perannya lebih menekankan pada penjelasan mekanisme psikologis yang menghubungkan literasi keuangan dan persepsi risiko dengan kinerja *trading*. Literasi keuangan dan persepsi risiko berfungsi sebagai faktor kognitif eksternal yang memengaruhi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi pasar. Pengetahuan dan persepsi tersebut tidak secara langsung meningkatkan kinerja